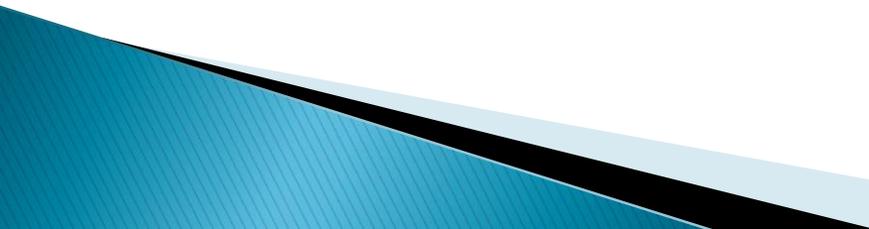


GENDER dan PEMBANGUNAN

Agustina Tri Wijayanti, M.Pd
agustina_tw@uny.ac.id

- ▶ **Pertanyaan awal :**
- ▶ mengapa pembangunan merupakan isu gender?

Keadilan Gender dan Agenda Pembangunan

- ▶ Kesenjangan gender di berbagai bidang pembangunan itu misalnya dapat dilihat dari :
 - Masih rendahnya peluang yang dimiliki perempuan untuk bekerja dan berusaha terutama di sector formal;
 - Rendahnya akses perempuan terhadap sumberdaya ekonomi, seperti teknologi, informasi, pasar, kredit, dan modal kerja;
 - Pembagian kerja yang tidak adil antara laki-laki dan perempuan dimana perempuan telah terlibat dalam pekerjaan produksi, namun kerja kerja reproduksi di dalam rumah tetap dianggap sebagai tanggung jawab perempuan;
 - Posisi perempuan di wilayah social dan politik masih rendah dibandingkan dengan laki-laki;
 - Meskipun penghasilan perempuan pekerja memberikan kontribusi yang cukup signifikan terhadap penghasilan dan kesejahteraan keluarga, namun perempuan masih dianggap sebagai pencari nafkah tambahan dan pekerja keluarga, dan dianggap tenaga cadangan (sekunder);
- 

Pendekatan Pembangunan

1. Pendekatan Kesejahteraan

Ada tiga asumsi pendekatan kesejahteraan.

1. perempuan dianggap lebih sebagai penerima pasif daripada sebagai subyek pembangunan.
 2. peran pengasuhan (*motherhood*) merupakan peran yang paling penting bagi perempuan dalam masyarakat.
 3. mengasuh anak adalah peran perempuan yang paling efektif dalam semua aspek pembangunan ekonomi.
- 

2. Pendekatan Keadilan

- ▶ Pendekatan ini menyadari bahwa perempuan adalah peserta aktif dalam proses pembangunan. Sebab melalui peran reproduktif dan produktif, perempuan memberi sumbangan yang penting, meskipun sumbangan tersebut seringkali tidak diakui bagi pertumbuhan ekonomi.
- ▶ Asumsi pokok pendekatan ini adalah strategi-strategi ekonomi seringkali berdampak negatif pada kaum perempuan, sehingga kaum perempuan harus dilibatkan dalam proses pembangunan dengan meningkatkan akses dan kesempatan kerja, sehingga pendekatan ini menyadari akan kebutuhan praktis gender terutama dalam memperoleh pekerjaan.

3. Pendekatan Anti Kemiskinan

- ▶ Pendekatan anti kemiskinan atau *anti poverty approach* melihat ketidakadilan ekonomi antara laki-laki dan perempuan tidak dikaitkan dengan subordinasi, tetapi berkaitan dengan kemiskinan, karena itu perhatiannya bergeser dari upaya mengurangi ketidaksamaan pendapatan.
- ▶ Pusat perhatian pendekatan ini pada anti kemiskinan peran produktif perempuan.
- ▶ Asumsi pendekatan ini adalah bahwa akar kemiskinan perempuan dan ketimpangannya dengan laki-laki disebabkan lemahnya kepemilikan tanah dan kepemilikan modal secara pribadi, dan diskriminasi seksual pada pasar kerja.

4. Pendekatan Efisiensi

- ▶ Tekanan pendekatan efisiensi, bergeser dari perempuan ke pembangunan, Menurut pendekatan ini, pembangunan hanya akan efisien bila perempuan dilibatkan
- ▶ Asumsinya bahwa meningkatnya partisipasi ekonomi perempuan di negara dunia ketiga, secara otomatis terkait dengan keadilan.
- ▶ Asumsi bahwa partisipasi ekonomi dapat meningkatkan status perempuan dan berkaitan dengan keadilan telah dikritik secara luas, seperti halnya pengidentifikasian beberapa faktor pokok yang menghambat partisipasi perempuan seperti rendahnya tingkat pendidikan dan teknologi yang kurang produktif.
- ▶ Apa yang disebut industri pembangunan menyadari bahwa perempuan sangat penting untuk keberhasilan pembangunan secara keseluruhan, namun betapa pun hal itu bukan lantas berarti bahwa pembangunan meningkatkan perempuan.

5. Pendekatan *Empowerment*

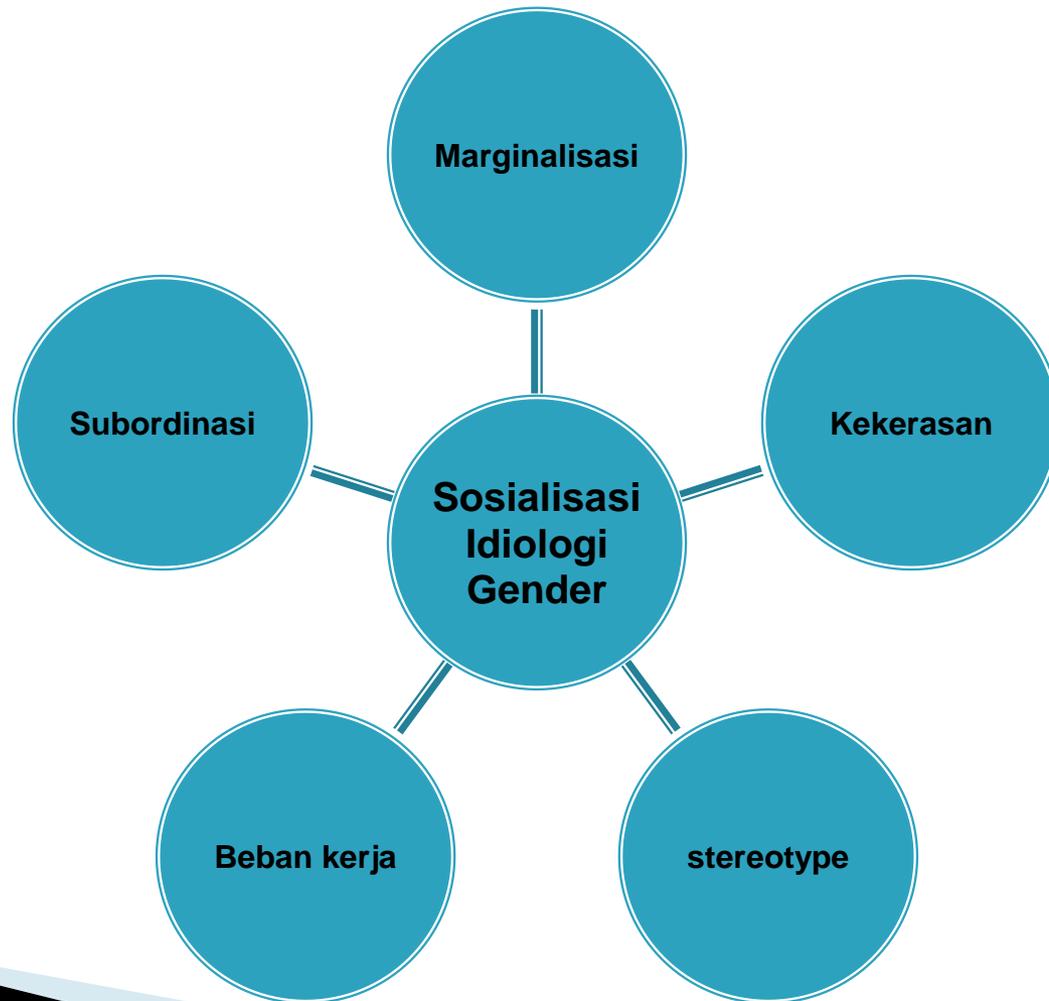
- ▶ Pendekatan ini berkembang sebagai akibat adanya ketidakpuasan terhadap pendekatan awal Women In Development (WID) seperti pendekatan keadilan, karena dianggap dikooptasikan terhadap pendekatan anti kemiskinan dan efisiensi.
- ▶ Pendekatan ini berbeda dengan pendekatan keadilan, tidak hanya asal usulnya, melainkan juga dalam sebab-sebab, dinamika dan struktur penindasan perempuan yang diusutnya sebagai strategi, yang bermaksud merubah posisi perempuan di dunia ketiga.

Lanjutan Pendekatan *Empowerment*

- ▶ Pendekatan ini berusaha mengidentifikasi kekuasaan dalam rangka meningkatkan kemandirian dan kekuatan internal perempuan.
 - ▶ Pendekatan ini tidak menekankan pada “status” perempuan secara relatif terhadap laki-laki, seperti pendekatan keadilan tetapi berupaya memberikan kekuasaan kepada perempuan melalui pendistribusian kembali kekuasaan di dalam dan di antara masyarakat.
- 

Bentuk-bentuk Ketidakadilan Gender

Bentuk-bentuk Ketidakadilan Gender



1. Marjinalisasi (Pemiskinan)

- ▶ Suatu proses penyisihan yang mengakibatkan kemiskinan bagi perempuan atau laki-laki
- ▶ Bentuknya macam-macam:
 1. Terpinggirkannya karier perempuan untuk menjadi pimpinan, promosi atau pendidikan lanjut krn dianggap tdk sesuai jadi pimpinan
 2. Perempuan tidak perlu pendidikan tinggi karena akhirnya nanti juga ke dapur
 3. Pada laki-laki, adanya anggapan bahwa mereka sebagai penyangga ekonomi keluarga, akibatnya banyak yang drop-out krn harus bekerja

2. Subordinasi (penomorduaan)

- ▶ Sikap atau tindakan masyarakat yang menempatkan perempuan pada posisi yang lebih rendah dibanding laki-laki
- ▶ dibangun atas dasar keyakinan satu jenis kelamin dianggap lebih penting atau lebih utama dibanding yang lain
- ▶ Bentuknya macam-macam:
 - Perempuan sebagai konco wingking
 - Perempuan lebih dikalahkan dari laki-laki dalam pendidikan oleh keluarganya
 - Perempuan dianggap tidak cocok untuk berbagai pekerjaan
 - Mengurus rumahtangga dianggap sebagai kodrat perempuan, dll

Contoh Kasus:

Kitab Wulangreh

Ajaran khusus untuk perempuan dalam Serat Centhini

Rancangkapti (Kias Lima Jari Tangan)

- ▶ Jempol (ibu jari) berarti “Pol ing tyas”, sebagai istri harus berserah diri sepenuhnya kepada suami
- ▶ Penuduh (telunjuk), berarti jangan sekali-kali berani mematahkan “tudung kakung”
- ▶ Panunggul (jari tengah), berarti selalu “meluhurkan” (mengunggulkan) suami dan menjaga martabat suami
- ▶ Jari manis, berarti tetap manis mukanya dalam melayani suami dan bila suami menghendaki sesuatu
- ▶ Jejentik (kelingking), berarti istri harus selalu “athak-ithikan” (terampil dan banyak akal) dalam semua pekerjaan melayani suami

3. Stereotype atau Pelabelan Negatif

- ▶ Suatu sikap negatif masyarakat terhadap perempuan yang membuat posisi perempuan selalu pada pihak yang dirugikan
- ▶ Bentuknya macam-macam:
 - Perempuan bersolek dianggap memancing perhatian lawan jenis, shg jk terjadi pelecehan seksual maka perempuan yang disalahkan
 - Bayi perempuan diberi warna pink (feminim) dan laki-laki warna biru (maskulin) dll

4. *Violence* atau Kekerasan terhadap perempuan

- ▶ Segala bentuk kekerasan yang akibatnya berupa kerusakan atau penderitaan fisik, seksual, psikologis pada perempuan termasuk ancaman–ancaman dari perbuatan semacam itu, seperti paksaan atau perampasan yang semena–mena atas kemerdekaan, baik yang terjadi di tempat umum atau di dalam kehidupan pribadi seseorang

Kekerasan dalam rumahtangga

Meliputi:

1. Kekerasan fisik
2. Kekerasan psikologis
3. Kekerasan ekonomi
4. Kekerasan seksual

UU No 23 tahun 2004 tentang perlindungan terhadap KDRT

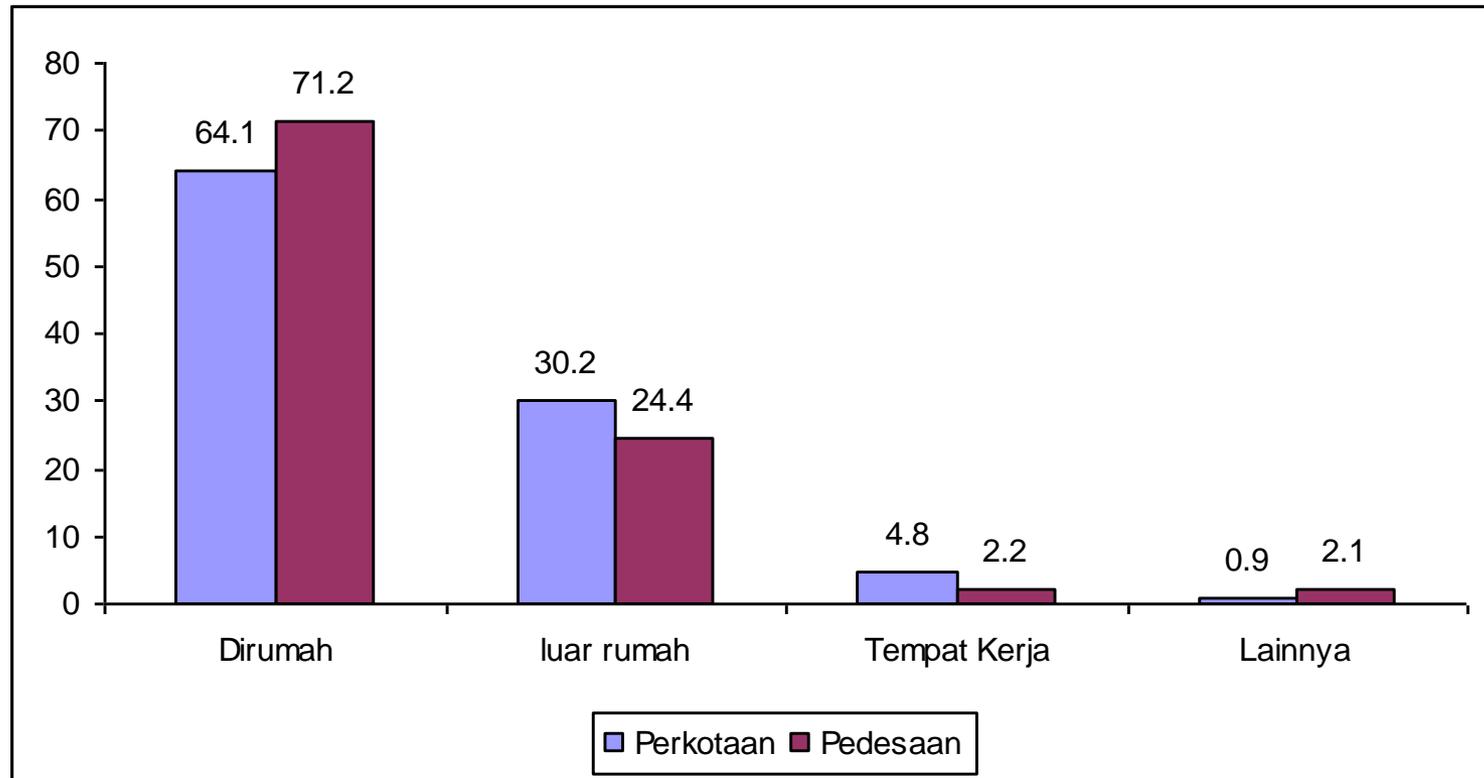
Data Kekerasan berbasis Gender

Data Perempuan Korban Kekerasan:

- ▶ Tahun 2004 → 14.020 kasus
- ▶ Tahun 2005 → 20.391 kasus
- ▶ Tahun 2006 → 22.517 kasus
- ▶ Tahun 2007 → 25.522 kasus
- ▶ Tahun 2008 → 54.425 kasus

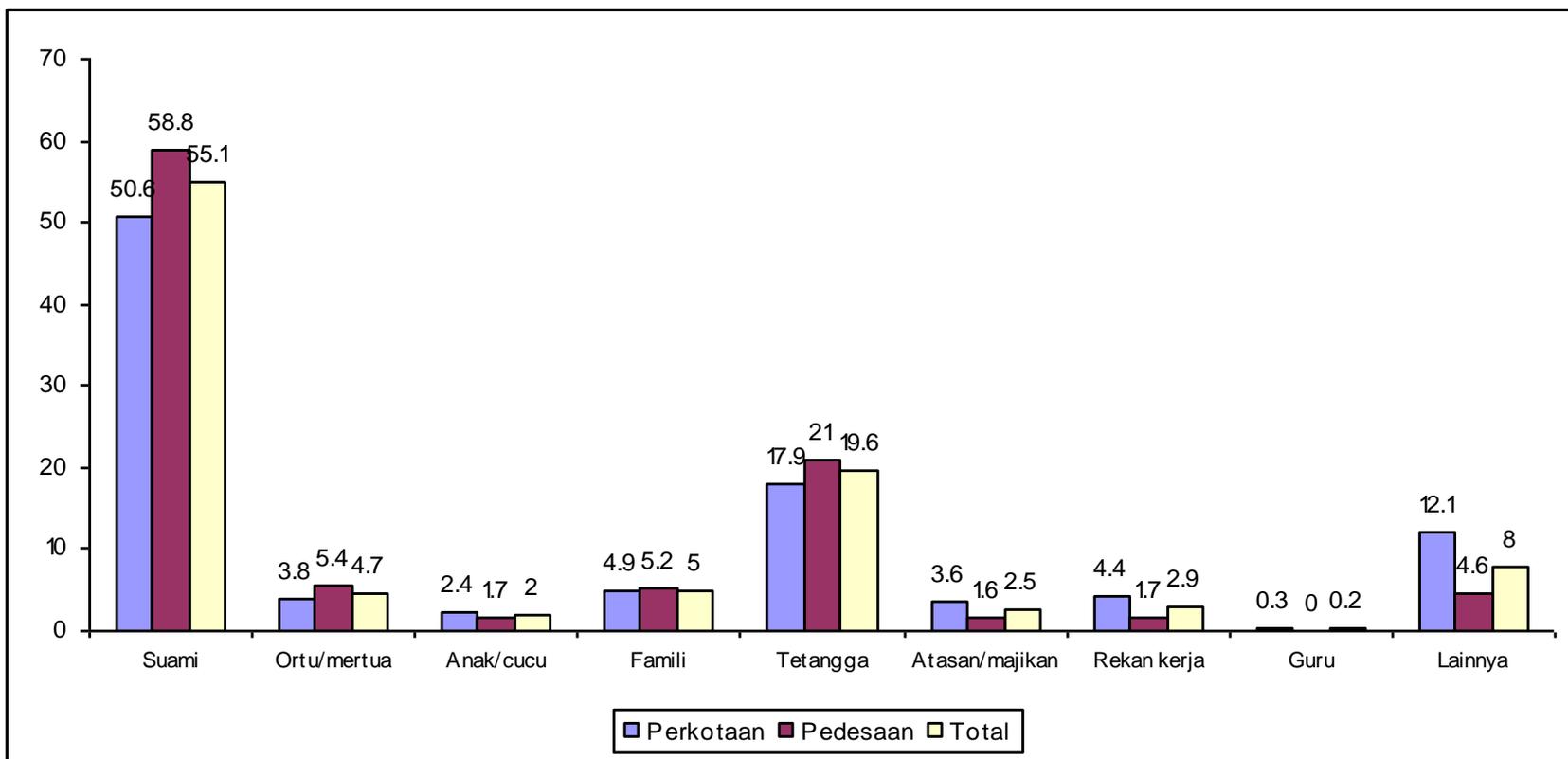
(KOMNAS Perempuan)

TINDAK KEKERASAN TERHADAP PEREMPUAN MENURUT TEMPAT KEJADIAN (%)



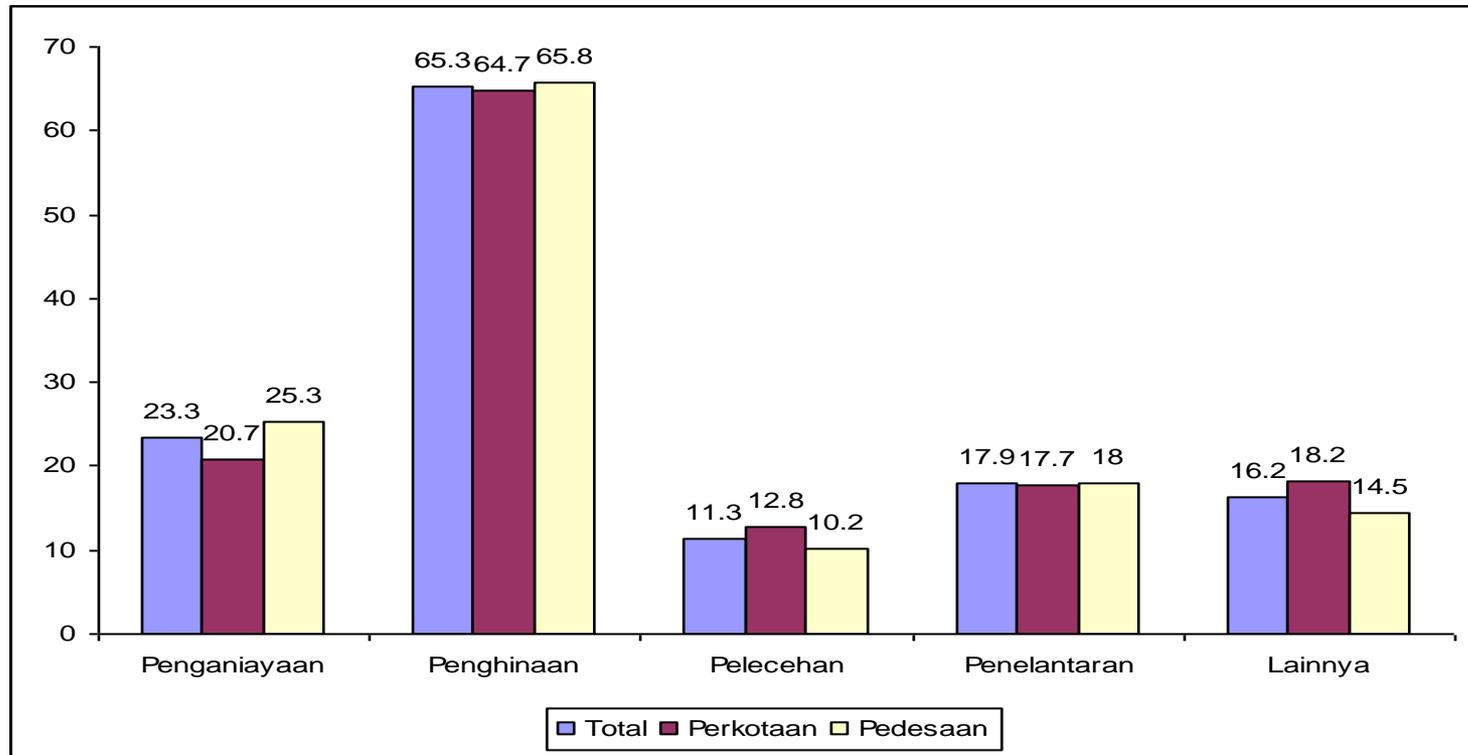
***TEMPAT TERJADINYA KEKERASAN YANG TERBANYAK ADALAH DI RUMAH
(PERDESAAN 64,1% DAN PERKOTAAN 71,2%)***

TINDAK KEKERASAN TERHADAP PEREMPUAN MENURUT PELAKU (%)



**65,1% PELAKU KEKERASAN ADALAH "SUAMI"
(PERDESAAN 50,4%, PERKOTAAN 58,8%)**

TINDAK KEKERASAN TERHADAP PEREMPUAN MENURUT JENIS KEKERASAN (%)



**JENIS KEKERASAN YANG TERBANYAK DIALAMI PEREMPUAN ADALAH
"PENGHINAAN" (65,8%) DAN PENGANIAYAAN (25,3%)**

Korban dan Pelaku KDRT

- ▶ Korban:
 - istri 75 %
 - anak-anak 23,1 %
- ▶ Pelaku → laki-laki :
 - suami
 - ayah
 - anak laki-laki
 - paman
 - mertua
 - majikan, dll

5. *Double Burden* atau Beban Ganda

- ▶ Pembagian tugas dan tanggung jawab yang memberatkan salah satu jenis kelamin



Jenis Kebijakan:

- ▶ **Responsif gender:**
 - menyempitkan kesenjangan berdasarkan data awal
- ▶ **Netral gender:**
 - tidak mengarah
- ▶ **Bias Gender:**
 - meningkatkan kesenjangan gender

Ada kebijakan yang netral tetapi
----> implementasinya Bias

Kebijakan perlu responsif Gender:

- ▶ Merespon perbedaan-perbedaan:
 - aspirasi/keinginan/kebutuhan
 - Pengalaman
- Baik Laki-laki atau perempuan

Isu Kesenjangan Gender terkait dengan:

1. Akses dan pemerataan:
 - *under participation*
2. Mutu dan relevansi:
 - *under achievement*
3. Manajemen:
 - *under representation*
 - *unfair treatment*

Dimensi kesenjangan gender:

- 1) Kurangnya partisipasi (*under participation*)
 - perempuan di seluruh dunia menghadapi problema yang sama, partisipasi perempuan dalam pendidikan formal jauh lebih rendah dibanding laki-laki.
 - murid perempuan yg tidak meneruskan pendidikan ke tingkat lanjutan jauh lbh besar dibanding laki-laki.
 - Alasan pengunduran diri murid perempuan umumnya adalah jarak sekolah yg jauh dari tempat tinggal, tuntutan tugas domestik, tidak ada biaya, tidak diijinkan orang tua, dikawinkan.
 - Pada tingkat pendidikan PT, partisipasi perempuan sangat rendah dan umumnya terbatas pada bidang-bidang ilmu sosial, humaniora, pendidikan, biologi, kimia dan farmasi.

2) Kurangnya prestasi (*under achievement*)

- Data penelitian di beberapa negara menunjukkan bahwa pada tingkat dasar prestasi murid perempuan pada umumnya setara, bahkan terkadang lebih baik dibanding murid laki-laki.
- Namun setelah lepas sekolah dasar prestasi tersebut cenderung menurun tajam, terutama untuk subyek yang berkaitan dengan sains dan teknologi.
- Banyak murid perempuan yang sebenarnya cukup berbakat urung memilih bidang sains dan teknologi pada pendidikan tingkat lanjutan.
- Citra maskulin sains dan teknologi menyebabkan para remaja putri yang sedang giat membentuk identitas feminimnya, bersikap menghindar terhadap subyek tersebut.

- 3) Kurangnya keterwakilan (*under representation*)
- Partisipasi perempuan sebagai tenaga ahli maupun pimpinan menunjukkan kecenderungan disparitas progresif.
 - Jumlah guru perempuan pada tahap pendidikan dasar umumnya sama atau melebihi jumlah tenaga guru laki-laki, namun pada tahap pendidikan lanjutan dan pendidikan tinggi, jumlah tersebut menunjukkan penurunan yang drastis.
 - Representasi tenaga perempuan dalam administrasi pendidikan, pengambilan keputusan dan penyusunan kurikulum sangat rendah, sehingga kepentingan murid perempuan kadang kurang mendapat perhatian.

4) Perlakuan yang tidak adil (*unfair treatment*)

- Kegiatan pembelajaran dan proses interaksi dalam kelas seringkali bersifat merugikan murid perempuan
- Hasil penelitian di beberapa negara menunjukkan murid pria disekolah dasar dan lanjutan ditanyai gurunya 3 hingga 8 kali lebih banyak dibanding murid perempuan.
- Kemampuan dan minat murid laki-laki (terutama terhadap sains) terus didorong dan dibina, sementara pengembangan kemampuan dan minat murid perempuan terabaikan.

Ada tiga kemungkinan alasan rendahnya partisipasi perempuan dalam pendidikan lebih tinggi (Suleeman, 1995):

1. Tidak tersedianya sarana dan prasarana sekolah untuk jenjang pendidikan SLTP ke atas sekitar tempat tinggal.
 - alasan jarak dan keselamatan selama perjalanan menuju ke sekolah menghambat anak perempuan ke jenjang lebih tinggi.
2. Relatif tingginya biaya pendidikan dan bagi keluarga masih miskin, biaya pendidikan tsb belum terjangkau.
 - para orang tua masih beranggapan bahwa lebih baik menanamkan investasi dlm bidang pendidikan kepada anak laki-laki dibandingkan anak perempuan
3. Adanya norma di dlm masyarakat bahwa anak perempuan lebih diperlukan membantu orang tua di rumah, sedangkan anak laki-laki memiliki tanggung jawab yang lebih besar untuk membantu menambah penghasilan keluarga.

TERIMA KASIH

Thank You.....!